

Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara

Traditonal use of medicinal herbs by local community of Wawonii island, Southeast Sulawesi

MULYATI RAHAYU*, SITI SUNARTI, DIAH SULISTIARINI, SUHARDJONO PRAWIROATMODJO

"Herbarium Bogoriense", Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bogor 16122.

Diterima: 17 April 2006. Disetujui: 22 Mei 2006.

ABSTRACT

Twice field works to Wawonii Island was carried out in 2003 and 2004, in order to collect data on utilization of medicinal plants by local people. Two villages of Wawonii, which occupied by Wawonii tribe, were selected as study sites. Based on the study of 73 plants species, which uses by local people as traditional medicine and after having child were recorded. Similar to order inland areas of Indonesia, forest clearances and process of modernization was also occurred in this study area. Consequence the effect of those activities expected will be affect in lost of local knowledge and destruction of natural resources. For that reason a study on utilizes of medicinal plant by local people is needed.

© 2006 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Keywords: traditional medicine; Wawonii tribe; Southeast Sulawesi.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Salah satu aktivitas tersebut adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengobatan tradisional adalah semua upaya pengobatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu (Sosrokusumo, 1989). Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai (Tax, 1953). Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Brush, 1994).

Pulau Wawonii merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di jazirah tenggara propinsi Sulawesi Tenggara. Pulau ini dihuni oleh beberapa kelompok sosial masyarakat, dan kelompok masyarakat asli yang dikenal dengan sebutan etnis/suku Wawonii. Sekitar tahun 1985 lahan di

beberapa kawasan pulau ini dibuka untuk areal perkebunan coklat, namun setelah pembukaan hutan dan kayu hasil penebangan diangkut ke luar pulau, rencana tersebut hingga saat ini tidak direalisasikan (Kendari Express, 21/02/2000). Proses modernisasi yang masuk ke pulau ini dan munculnya beberapa masalah seperti tekanan ekonomi, pertambahan penduduk, sosial budaya dan peraturan baru, memacu terjadinya kerusakan atau hilangnya sumberdaya hayati yang belum terkaji. Keanekaragaman dan potensi sumberdaya hayati serta pengetahuan lokal masyarakat setempat belum pernah diteliti. Waluyo (1991) mengemukakan bahwa modernisasi dengan mudah telah menggeser sejumlah pengetahuan asli suku bangsa di luar pulau Jawa.

Dari uraian di atas dikhawatirkan akan terjadi kerusakan atau hilangnya sumberdaya hayati maupun pengetahuan tradisional suku Wawonii, salah satu suku asli di Indonesia. Kenyataan membuktikan bahwa pengetahuan lokal telah teruji secara turun temurun dan tidak sedikit sumbang-sihnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian pemanfaatan tetumbuhan antara lain sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat lokal di pulau Wawonii perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tumbuhan obat Indonesia dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya seperti fitokimia, fisiologi perbanyakan dan lain-lain serta dapat memberi masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan lingkungan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Wawonii dilakukan di desa Wawolaa dan Lampeapi, Kecamatan Wawonii, Kabupaten Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian dilakukan dalam

* Alamat korespondensi:

Jl. Ir. H. Juanda 22, Bogor 16122.

Tel.: +62-251-322035. Fax.: +62-251-336538.

e-mail: herbogor@indo.net.id

dua kali kunjungan pada bulan April-Mei 2003 dan bulan April-Mei 2004. Setiap kunjungan berlangsung selama dua minggu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei eksploratif yaitu wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara ditujukan terhadap pemuka adat, *sando*/tabib, serta masyarakat pengguna atau mengenal tumbuhan obat. Setiap tumbuhan berkhasiat obat dicatat nama lokalnya, bagian yang digunakan, serta cara penggunaan dan kegunaannya. Jenis-jenis tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya, diambil contohnya, dibuat herbarium untuk diidentifikasi di Herbarium Bogoriense guna mengetahui nama ilmiahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum lokasi penelitian

Desa Wawolaa dan Lampeapi merupakan dua di antara delapan desa di Kecamatan Wawonii (Pulau Wawonii), Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara. Pulau ini terdiri dari empat kecamatan yaitu: Wawonii, Waworete, Wawonii Selatan, dan Wawonii Timur. Kata wawonii berasal dari dua kata, yaitu: "**wawo**" yang berarti di atas atau daratan, dan "**nii**" berarti kelapa. Secara harfiah kata wawonii artinya daratan/pulau yang ditumbuhi pohon kelapa, sesuai dengan kenyataan bahwa di sepanjang tepi pantai sekeliling pulau ini didominasi tanaman kelapa.

Kedua desa di atas dapat dicapai dengan kapal kayu atau feri dari kota Kendari (ibukota propinsi Sulawesi Tenggara) menuju ke Langara (ibukota kecamatan Wawonii) dengan waktu tempuh berkisar 3 jam, dilanjutkan dengan kendaraan roda dua selama 30 menit (Wawolaa) dan 1 jam (Lampeapi). Desa Wawolaa merupakan hasil pemekaran dari desa Waworope dan secara resmi terbentuk pada tahun 1971. Desa ini terletak pada ketinggian sekitar 100-250 m dpl., terdiri dari 3 dusun dengan jumlah penduduk 743 jiwa dari 54 kepala keluarga (KK). Kelompok sosial masyarakat yang menghuni desa ini terdiri dari 9 suku bangsa dan sebagian besar berasal dari suku Wawonii (etnik asli, 60%). Desa Lampeapi merupakan desa tua dan pelabuhan feri pertama sebelum Langara. Desa ini terletak pada ketinggian sekitar 10-150 m dpl., terdiri dari 3 dusun dan dihuni oleh 220 KK. Penduduknya sebagian besar etnik asli (suku Wawonii, 90%) serta pendatang dari Bugis, Flores, dan Jawa. Pemukiman penduduk terkonsentrasi di sepanjang jalan utama desa.

Sumber utama mata pencaharian penduduk kedua desa ini adalah bertani dengan sistem ladang berpindah yang ditanami palawija dan sayuran; kebun yang menetap diusahakan untuk tanaman tahunan (kelapa, coklat, jambu mete, dan lada). Mata pencaharian tambahan masyarakat adalah mengambil hasil hutan berupa kayu (untuk perahu), rotan, dan madu. Dalam mengambil hasil hutan ini, masyarakat setempat belum mengikuti peraturan pelestarian. Fasilitas kesehatan terdapat di kedua desa ini seperti Puskesmas di desa Lampeapi dan Puskesmas pembantu di desa Wawolaa yang ditangani oleh mantri kesehatan dan bidan. Fasilitas kesehatan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat setempat dalam memperoleh pelayanan kesehatan tanpa mengurangi peranan pengobatan tradisional setempat.

Masyarakat Wawonii dan status pengetahuannya tentang tumbuhan obat

Suku Wawonii merupakan salah satu etnis asli di Sulawesi Tenggara. Etnis ini umumnya berdiam dalam wilayah kabupaten Kendari (Konawe), khususnya di pulau

Wawonii yang terletak berseberangan dengan ujung tenggara jazirah Sulawesi Tenggara. Sebagian dari masyarakat ini berdiam pula di bagian utara pulau Buton (Melalatoa, 1995). Seperti halnya masyarakat pedalaman lainnya di Indonesia, masyarakat Wawonii juga memiliki sistem pengetahuan tentang pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan sekitarnya. Salah satu sistem pengetahuan tersebut adalah pemanfaatan tetumbuhan untuk pemenuhan kehidupan sehari-harinya, antara lain sebagai bahan obat tradisional. Dalam penelitian ini, tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai ramuan obat, baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan.

Tidak semua masyarakat Wawonii di lokasi penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang sama dalam memanfaatkan tumbuhan obat. Hal tersebut sangat terkait dengan ilmu pengetahuan seseorang. Umumnya kepercayaan tentang kegunaan atau khasiatan suatu jenis tumbuhan obat tidak hanya diperoleh dari pengalaman, tetapi seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Persepsi masyarakat Wawonii tentang sakit tergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Secara umum dapat dikatakan bahwa sakit adalah keadaan yang tidak seimbang, sehingga dapat mempengaruhi kegiatan sehari-harinya. Penyebab penyakit bermacam-macam, ada yang datang dari *Sangia* (Sang Pencipta) dan ada yang berasal dari makhluk halus/jahat. Oleh karena itu para *sando* selalu mengadakan pengobatannya dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Sang Pencipta.

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat

Fasilitas kesehatan modern terdapat di lokasi penelitian, namun *sando* masih berperan dalam pengobatan penyakit dan perawatan pra dan pasca persalinan. Tercatat 73 jenis tumbuhan, terdiri dari 70 marga dan 43 suku, yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai obat tradisional (Tabel 1). Dari 73 jenis tetumbuhan tersebut 68 jenis digunakan untuk pengobatan penyakit dan 16 jenis digunakan untuk perawatan persalinan. Beberapa jenis di antaranya mempunyai manfaat ganda. Masyarakat setempat memberikan nama lokal tumbuhan dengan cara yang tergolong sederhana, misalnya untuk jenis-jenis benalu diberi nama *susuan tomi*, jenis tumbuhan liana berbatang kuning disebut *oyong kuni*, jenis tumbuhan yang menempel pada tumbuhan/pohon lain namun bukan parasit disebut *apa-apa*, tumbuhan yang berkhasiat sebagai penutup luka dengan urat putus disebut *umpu iya* dan lain-lain. Tumbuhan obat ini umumnya merupakan tumbuhan liar di semak-semak belukar, atau gulma di pekarangan dan pada lahan pertanian. Di hutan primer *kura eya* jarang sekali ditemukan tumbuhan berkhasiat obat, melainkan untuk bahan bangunan/rumah. Menurut *sando*, jenis-jenis tumbuhan obat yang umum ditemukan di hutan primer antara lain kompanga (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.), kayu cina (*Leptospermum amboinense* Blume), *oyong kuni* (*Arcangelisia flava* (L.) Merr. dan *Fibraurea tinctoria* Lour. Besar kemungkinan jenis-jenis tumbuhan obat tersebut akan tersingkir demi peningkatan produktivitas lahan pertanian, oleh karena itu perlu adanya upaya pembudidayaan/konservasi untuk menanggulangi erosi sumberdaya tumbuhan berguna ini.

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam perawatan pasca persalinan tergolong sedikit dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia, misalnya Lombok, Nusa Tenggara Barat tercatat 44 jenis (Rahayu dkk. 2002) atau di

Ciomas, Jawa Barat tercatat 37 jenis (Setyowati-Indarto dan Siagian, 1992). Hal ini kemungkinan disebabkan cukup seringnya kunjungan (sekali dalam seminggu) dan pemberian obat dan vitamin oleh bidan. Dari hasil wawancara dengan *sando* di desa Wawolaa diketahui ibu yang baru melahirkan dianjurkan untuk meminum air rendaman abu panas hasil pembakaran di dapur. Menurut mereka air abu ini lebih berkhasiat daripada air rebusan ramuan/racikan jamu. Selama mengkonsumsi air abu ini, ibu tersebut harus berpantang untuk minum dan makan hidangan yang panas. Untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu yang baru melahirkan, *sando* di desa Lampeapi mengurung ibu tersebut dalam tikar yang dilingkarkan. Dalam kurungan tersebut diletakkan pula abu panas yang dapat juga ditambahkan akar loiya le (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf) dan buah lasi daru (*Amomum compactum* Soland. ex Maton). Untuk membuktikan keabsahan tradisi tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penggunaan daun kapupu (*Crinum asiaticum* L.) dalam perawatan paska persalinan bertujuan untuk merapatkan atau mengecilkan kembali vagina. Cara penggunaannya yaitu daun yang telah dicuci bersih, dipanaskan di bara api (dilayukan), kemudian ditapelkan ke bagian vagina. Umbi tumbuhan ini digunakan juga oleh masyarakat Saluan (Sulawesi Tengah) sebagai penutup luka, bahkan diperdagangkan sebagai bahan campuran bedak untuk menghilangkan noda-noda pada wajah (Rahayu dkk., 1999).

Hoinu (*Abelmoschus esculentus* (L.) Moench.) juga merupakan salah satu tumbuhan yang digunakan dalam perawatan paska persalinan yaitu dengan cara mengkonsumsi sayuran dari daun dan buahnya. Tanaman ini bukan tumbuhan asli Indonesia, diduga berasal dari Asia Tenggara (Siemonsma, 1994), namun telah beradaptasi dengan kondisi alam pulau Wawonii dan diperkirakan telah dibudidayakan oleh masyarakat setempat lebih dari 100 tahun yang lalu. Diduga bibit atau biji jenis tumbuhan ini dibawa masuk oleh saudagar-saudagar dari luar ke Pulau Wawonii melalui Pulau Buton (Bau-Bau) yang merupakan pintu gerbang perdagangan rempah-rempah untuk kawasan Indonesia bagian timur. Penanaman tumbuhan ini umumnya bersamaan dengan penanaman padi ladang, pemanenan pertama dilakukan setelah 3-4 bulan masa tanam. Pemanfaatan lain tumbuhan ini sebagai obat yaitu untuk obat penurun panas/demam dengan cara menumbuk daun tua kemudian ditapelkan di dahi.

Penggunaan daun daru (*Costus speciosus* (Koenig) J.E. Smith) sebagai pencegah kehamilan (KB) dan perawatan paska persalinan (untuk mempercepat keluarnya darah nifas) perlu mendapat perhatian serius. Di Indonesia tumbuhan ini dapat ditemukan hampir di seluruh daerah dan pembudidayaannya mudah dilakukan. Komponen aktif yang berperan dalam mencegah terjadinya proses kehamilan/kontrasepsi adalah diosgenin (Lubis dkk., 1980). Di India, rimpangnya dimakan dan digunakan juga sebagai obat reumatik, radang paru-paru, dan demam (Burkill, 1935). Di daerah lain di Indonesia, air tangkai batangnya digunakan sebagai obat luar untuk radang mata (van Steenis-Kruseman, 1953) dan rimpangnya untuk obat penyakit kelamin atau sifilis, sedangkan air sari batangnya untuk obat disentri (Burkill, 1935). Potensi jenis ini sebagai obat alami cukup besar, sehingga perlu ditindak lanjuti.

Daun ombu (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), rimpang kuni (*Curcuma domestica* Valetton.) dan daun lewe sena (*Piper betle* L.) digunakan dalam perawatan paska persalinan, sebagaimana dilakukan juga oleh masyarakat lokal lain di Indonesia (Rahayu dkk., 2002; Sunarti dan Rahayu, 1997;

Siagian dkk., 1994). Daun muda dan buah malaka (*Psidium guajava* L.) digunakan untuk obat diare. Daun palan singa (*Senna alata* L.) untuk obat penyakit kulit (panu) dan batang oyong kuni (*A. flava*) untuk obat sakit kuning. Hal ini tampaknya juga umum digunakan masyarakat lokal lain di Indonesia (Sastroamidjojo, 1988; Heyne, 1987).

Dari 68 jenis tumbuhan obat, sebagian besar digunakan sebagai obat penurun panas atau demam yaitu hoinu (*A. esculentus*), kompanga (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.), kepaya (*Carica papaya* L.), kawu-kawu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.), bontu (*Hibiscus tiliaceus* L.), tanga-tanga (*Jatropha curcas* L.), langsung (*Lansium domesticum* Correa), kayu cina (*L. amboinense*) dan punti bugisi (*Musa* sp.). Di antara 9 jenis tumbuhan obat ini, yang paling sering dan umum digunakan oleh masyarakat Wawonii untuk obat penurun panas adalah *C. papaya*, mengingat jenis ini mudah didapatkan dan merupakan tanaman budidaya yang umum dijumpai di pekarangan atau kebun. Cara penggunaannya dengan meminum rebusan daun tua (kuning), sedang air rebusan akar berkhasiat sebagai obat malaria.

Penggunaan *J. curcas* sebagai obat penurun panas adalah dengan cara meminum, terutama air rebusan biji, namun hal ini perlu penelitian lebih lanjut, misalnya dosis pemakaiannya, mengingat minyak bijinya mengandung asam palmitik, asam stearik, asam oleik, asam linoleik, dan senyawa racun ester yaitu diterpen 12-deoxy-16-hydroxyphorbol (Susiarti dkk., 1999). Senyawa racun ini dapat menyebabkan iritasi yang kuat pada usus, bahkan dapat mematikan. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Latin, menyebar luas ke kawasan tropis lainnya (Backer dan Bakhuizen van den Brink, 1968). Di lokasi penelitian seringkali dibudidayakan sebagai tanaman pagar.

Le (*Imperata cylindrica* (L.) Raeusch) merupakan salah satu gulma yang sulit dibasmi, namun akarnya berkhasiat sebagai obat darah tinggi atau penyakit dalam. Penggunaannya dengan cara merebus akar dan dapat dicampur dengan daun tokule (*Kleinhovia hospita* L.), kemudian airnya diminum. Jonathan dan Hariadi (1999) melaporkan pemanfaatan alang-alang sebagai obat tradisional di Asia Tenggara sangat bervariasi antara lain untuk obat penurun panas/demam, mual-mual, beriberi, sakit kuning, asma, flu, mimisan, batuk, dan sakit ginjal. Penggunaan *K. hospita* dapat secara tunggal yaitu dengan cara menyeduh air daunnya yang tua (kuning) dan telah dikeringkan seperti meminum teh, sedangkan daun mudanya dapat dijadikan sayur. Menurut Perry dan Metzger (1980) daunnya mengandung asam prussic, triterpinoid, dan sejumlah minyak atsiri; berkhasiat sebagai antipiretik (menurunkan demam) dan antispasmodik. Latif (1977) mengemukakan bahwa daun dan kulit batang *K. hospita* mengandung senyawa sianogenik yang berkhasiat sebagai pembasmi ektoparasit seperti kutu, sedangkan ekstrak daunnya mempunyai aktivitas sebagai anti tumor pada tikus. Di Pulau Wawonii, jenis ini banyak ditemukan di tepi sungai atau semak-semak belukar yang agak lembab. Atas anjuran Dinas Kesehatan setempat, dalam tiga tahun terakhir, di desa Lampeapi jenis ini mulai ditanam di pekarangan rumah sebagai tumbuhan obat dan sayur.

Kulit kayu *A. scholaris* dan *L. domesticum* digunakan juga sebagai obat malaria oleh beberapa etnis lain di Indonesia (Uji, 1995). Caranya kulit kayu direbus dan airnya diminum. *A. scholaris*, *A. flava*, dan *F. tinctoria* merupakan tiga jenis tumbuhan obat langka di Indonesia (Mogea dkk., 2001; Moelyono dan Sidik, 1999.). Populasi jenis pertama masih banyak dijumpai di lokasi penelitian, sedangkan populasi kedua jenis lain tergolong jarang dijumpai.

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara.

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan
	ACANTHACEAE				
1.	<i>Strobilanthes</i> sp.	Umpu iya	Daun	Ditumbuk, ditapel	Penutup luka dengan urat terputus
	AMARYLLIDACEAE				
2.	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Kapupu	Daun	Dipanaskan, ditapel	Perawatan paska persalinan
	ANARDIACEAE				
3.	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Kayu jawa	Daun, kulit kayu Kulit kayu	Ditumbuk, ditapel Direbus, diminum	Penutup luka Perawatan paska persalinan, luka dalam
	APOCYNACEAE				
4.	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	Kompanga	Kulit kayu	Direbus, diminum	Obat malaria, penurun panas
	ARACEAE				
5.	<i>Acorus calamus</i> L.	Daria	Rimpang	Ditumbuk, ditapel	Penurun panas
	ARECACEAE				
6.	<i>Areca catechu</i> L.	Wua	Buah muda	Direbus, diminum	Obat diabetes
	ASCLEPIADACEAE				
7.	<i>Dischidia</i> sp.	Apa-apa	Daun	Direbus, diminum	Obat sesak nafas
8.	<i>Hoya</i> sp.	Kaapa-apa	Buah	Dimakan	KB
	ASTERACEAE				
9.	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Ewo bonto	Daun	Ditumbuk, ditapel	Penutup luka
10.	<i>Blumea balsamifera</i> (Bl.) DC.	Ombu	Daun	Direbus, diminum Ditumbuk, ditapel	Obat penyakit dalam, sakit kepala,
11.	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Kateba	Daun	Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan
12.	<i>Wedelia biflora</i> (L.) DC.	Komba-komba	Semua bagian	Ditumbuk, ditapel Direbus, diminum	Penutup luka Obat diabetes, perawatan paska persalinan
	BIGNONIACEAE				
13.	<i>Crescentia cujete</i> L.	Taku	Kulit kayu	Direbus, diminum	Obat diabetes
	BOMBACACEAE				
14.	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Kawu-kawu	Daun	Ditumbuk, ditapel	Penurun panas
	CARICACEAE				
15.	<i>Carica papaya</i> L.	Kepaya	Akar, daun tua	Direbus, diminum	Obat malaria, penurun panas, penyakit dalam, perawatan paska persalinan
	CLUSIACEAE				
16.	<i>Calophyllum inophyllum</i> L.	Dongkala	Getah daun	Diteteskan	Obat tetes mata (kena debu)
	COMBRETACEAE				
17.	<i>Terminalia catappa</i> L.	Tolike	Akar	Direbus, diminum	Penawar keracunan makanan
	EUPHORBIACEAE				
18.	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Siku-siku mata	Getah	Diteteskan	Obat tetes mata (bintik putih)
19.	<i>Jatropha curcas</i> L.	Tanga-tanga	Getah	Diteteskan Diremas, + air, diminum	Obat sakit gigi, obat sakit telinga Obat sakit cacar, obat panas dalam.
20.	<i>Jatropha multifida</i> L.	Dium	Getah	Diteteskan	Penutup luka
21.	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Pasikela keu	Daun	Diremas, digosokkan	Obat sakit kulit (panu)
22.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Campa siba bogorang	Daun	Direbus, diminum	Obat darah tinggi, pegal-pegal
	FABACEAE				
23.	<i>Crotalaria incana</i> L.	Kariri	Daun	Ditumbuk, diteteskan Direbus, diminum	Obat tetes mata (gatal-gatal), sakit pinggang
24.	<i>Mimosa pudica</i> L.	Kamba mai tangkaro	Semua bagian	Direbus, diminum	Obat penenang
25.	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.	Palan singa	Daun	Diremas, digosokkan	Obat sakit kulit (panu)
26.	<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.	Tamba dawa	Daun	Ditumbuk, ditapel	Antiseptik
	GOODENIACEAE				
27.	<i>Scaevola taccada</i> (Gaertn.) Roxb.	Bontolo	Daun	Direbus, diminum	Obat pegal linu
	LAMIACEAE				
28.	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.	Kapo podi	Daun	Direbus, diminum	Obat penyakit dalam
	LAURACEAE				
29.	<i>Persea americana</i> Mill.	Apokat	Daun	Direbus, diminum	Obat darah tinggi
	LECYTHIDACEAE				
30.	<i>Barringtonia racemosa</i> (L.) Spreng.	Putra	Daun	Ditumbuk, ditapel	Penutup luka
	LORANTHACEAE				
31.	<i>Dendrophthoe pentandra</i> (L.) Miq.	Susuan tomi	Semua bagian	Direbus, diminum	Obat sesak nafas
32.	<i>Scurrula atropurpurea</i> (Blume) Danser		Semua bagian	Direbus, diminum	Obat sesak nafas
	MALVACEAE				
33.	<i>Abelmoschus esculentus</i> (L.) Moench	Hoinu	Daun Daun muda, buah	Ditumbuk, ditapel Dimasak, dimakan	Penurun panas, perawatan paska persalinan
34.	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Bontu	Daun	Ditumbuk, ditapel	Penurun panas
35.	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Kuku ruso	Akar	Direbus, diminum	Tonikum
	MARANTHACEAE				
36.	<i>Donax cannaeformis</i> (G.Forst.) K. Schum.	Nene	Batang dalam	Ditumbuk, ditapel	Penutup luka

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara (*lanjutan*).

No	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Kegunaan
MELASTOMACEAE					
37.	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Rodu	Buah	Dikunyah-kunyah	Obat sakit gigi
MELIACEAE					
38.	<i>Lansium domesticum</i> Correa	Langsat	Kulit kayu	Direbus, diminum	Obat malaria, penurun panas.
MENISPERMACEAE					
39.	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Oyong kuni	Batang	Direbus, diminum	Obat sakit kuning, penyakit dalam, perawatan paska persalinan, sesak nafas
40.	<i>Fibraurea tinctoria</i> Lour.	Oyong kuni	Batang	Direbus, diminum	Obat penyakit dalam, sakit kuning
41.	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Hook. f. & Thoms.	Pai	Batang	Ditumbuk, ditetaskan	Obat tetes mata (merah)
MORACEAE					
42.	<i>Ficus miquelii</i> King	Kampu loli	Getah	Direbus, diminum	Tonikum
43.	<i>Ficus septica</i> Burm. f.	Limboni	Getah	Ditetaskan	Obat tetes mata (merah dan gatal)
			Daun	Direbus, diminum	Obat tetes mata (merah dan gatal)
MORINGACEAE					
44.	<i>Moringa pterygosperma</i> Gaertn.	Keu dawa	Daun	Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan
MUSACEAE					
45.	<i>Musa</i> sp.	Punti bugisi	Pucuk daun	Dimasak, dimakan	Penurun panas
MYRSINACEAE					
46.	<i>Embelia cf. ribes</i> Burm. f.	Belai laro	Kulit kayu, daun	Direbus, diminum	Obat penyakit dalam
MYRTACEAE					
47.	<i>Leptospermum amboinense</i> Blume	Kayu cina	Daun	Direbus, diminum	Penurun panas, batuk
48.	<i>Psidium guajava</i> L.	Malaka	Buah muda, daun	Dimakan	Obat diare
OPHIOGLOSSACEAE					
49.	<i>Helminthostachys zeylanica</i> (L.) Hook.	Paku rano	Akar	Direbus, diminum	Obat sakit kuning
PANDANACEAE					
50.	<i>Freycinetia</i> sp.	Tole bahu	Pucuk batang bagian dalam	Diremas-remas, digosok	Obat sakit kulit (panu)
PASSIFLORACEAE					
51.	<i>Passiflora foetida</i> L.	Pate-pate le	Semua bagian	Direbus, diminum	Penawar keracunan makanan
PIPERACEAE					
52.	<i>Piper betle</i> L.	Lewe sena	Daun	Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan, wasir
PLUMBAGINACEAE					
53.	<i>Plumbago zeylanica</i> L.	Umpu iya	Daun	Ditumbuk, ditapel	Obat luka terpotong dengan urat putus
POACEAE					
54.	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrader	Tula gadi	Rebung	Dimasak, dimakan	Obat diabetes, sakit kuning
55.	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Loiya le	Akar	Ditumbuk, ditapel	Obat patah tulang
				Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan
				Direbus, diminum	Obat darah tinggi, obat penyakit dalam
POLYGALACEAE					
56.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Le	Akar	Direbus, diminum	
POLYALACEAE					
57.	<i>Polygala paniculata</i> L.	Hakawo	Akar	Dicampur minyak	Obat urut
RUBIACEAE					
58.	<i>Gardenia jasminoides</i> Ellis	Kaca piring	Daun	Ditumbuk, digosok	Obat sariawan
59.	<i>Lasianthus</i> sp.	Oombu	Daun	Direbus, diminum	Obat sesak nafas
RUTACEAE					
60.	<i>x Citrofortunella microcarpa</i> (Bunge) Wijnandss	Lemo sari	Buah	Diperas, + air, diminum	Obat batuk
61.	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Lemo nipi	Buah	Diperas, + air, diminum	Obat batuk
62.	<i>Lunasia amara</i> Blanco	Keu wia	Kulit batang bagian dalam	Ditumbuk, ditetaskan	Obat tetes mata (merah dan gatal)
SAPOTACEAE					
63.	<i>Palaquium obovatum</i> (Griffith.) Engl.	Keu mea	Batang dalam	Ditumbuk, ditetaskan	Obat tetes mata (merah dan gatal)
STERCULIACEAE					
64.	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Tokulo	Daun	Dimasak, dimakan	Obat sakit kuning, penyakit dalam
VERBENACEAE					
65.	<i>Gmelina elliptica</i> J.E. Smith	Tara	Daun	Direbus, diminum	Obat cacing
ZINGIBERACEAE					
66.	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	Kasubeo	Rimpang	Ditumbuk, ditapel	Mempercepat matangnya bisul
67.	<i>Amomum compactum</i> Soland. Ex Mator	Lasi daru	Buah	Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan, tonikum
68.	<i>Costus speciosus</i> (Koenig) J.E. Smith	Daru	Daun	Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan, KB
				Ditumbuk, ditapel	
69.	<i>Curcuma domestica</i> Valetton.	Kuni	Rimpang	Direbus, diminum	Perawatan paska persalinan.
70.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Kuni tanpu	Rimpang	Direbus, diminum	Obat batuk
71.	<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M. Smith	Sikala	Batang dalam	Ditumbuk, dihirup	Obat mual-mual
72.	<i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz.	Rampa	Rimpang	Digosokkan	Obat sakit kulit (panu)
73.	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Bangule	Rimpang	Digosokkan	Obat kudis

Pulau Wawonii dikenal juga sebagai pemasok ikan untuk kota Kendari. Pembersihan dan cara pengolahan yang kurang sempurna seringkali menyebabkan ikan kurang layak dikonsumsi karena dapat menyebabkan keracunan bahkan mematikan bagi konsumen. Guna menanggulangi keracunan ini masyarakat Wawonii menggunakan dua jenis tumbuhan yaitu pate-pate le (*Passiflora foetida* L.) dan tolike (*Terminalia catappa* L.) untuk menetralkan racun tersebut. Kulit batang dan akar *T. catappa* kaya akan kandungan tannin, sedangkan *P. foetida* mengandung senyawa alkaloid (Perry dan Metzger, 1980). Komponen aktif yang terdapat dalam kedua senyawa tersebut diduga berperan sebagai penetral racun ikan. Kedua jenis tumbuhan tersebut banyak ditemukan di Indonesia. Jenis pertama merupakan tumbuhan liar di daerah pegunungan racun tersebut. Kulit batang dan akar *T. catappa* kaya akan kandungan tannin, sedangkan *P. foetida* mengandung senyawa alkaloid (Perry dan Metzger, 1980). Komponen aktif yang terdapat dalam kedua senyawa tersebut diduga berperan sebagai penetral racun ikan. Kedua jenis tumbuhan tersebut banyak ditemukan di Indonesia. Jenis pertama merupakan tumbuhan liar di daerah pegunungan racun tersebut. Kulit batang dan akar *T. catappa* kaya akan kandungan tannin, sedangkan *P. foetida* mengandung senyawa alkaloid (Perry dan Metzger, 1980). Komponen aktif yang terdapat dalam kedua senyawa tersebut diduga berperan sebagai penetral racun ikan.

Dari hasil wawancara dengan *sando* dan masyarakat setempat diketahui jumlah jenis tumbuhan obat yang ditemukan relatif sedikit dibandingkan dengan yang mereka ketahui. Hal ini diduga terkait dengan semakin luasnya pembukaan kawasan semak belukar dan hutan untuk lahan pertanian. Dari hasil pengamatan diketahui pewarisan pengetahuan lokal ini ke generasi muda tidak berlangsung baik terutama pengetahuan tumbuhan obat tradisional. Faktor peningkatan kesehatan dari pemerintah terutama kunjungan dari dinas kesehatan dan pemberian obat dan vitamin merupakan salah satu penyebab terjadinya erosi pengetahuan tumbuhan obat tradisional, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian jenis-jenis tumbuhan obat yang berpotensi untuk dikembangkan dan digalakkannya pelatihan/penyuluhan kepada generasi muda tentang manfaat tumbuhan obat dan pelestariannya.

KESIMPULAN

Di pulau Wawonii, tercatat 73 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan obat tradisional dan perawatan paska persalinan. Tiga jenis di antara tetumbuhan obat tersebut termaksud dalam daftar tumbuhan langka di Indonesia, yaitu: *Alstonia scholaris* (L.) R.Br., *Arcangelisia flava* (L.) Merrill, dan *Fibraurea tinctoria* Loureiro. Pembukaan semak belukar dan hutan mempengaruhi ketersediaan sumberdaya alam tumbuhan obat ini, beserta pengetahuan tradisional masyarakat akan kegunaannya. Analisis komponen kimia tumbuhan obat tersebut perlu diintensifkan untuk mengetahui peranannya dalam proses penyembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer, C.A. and R.C. Bakhuizen v.d. Brink, Jr. 1968. *Flora of Java*. Vol. 1. Groningen: Wolter-Noordhoff N.V.
- Brush, S.B. 1994. A non-market approach to protecting biological research. In: Greaves, T. (editor). *Intellectual Property Right for Indigenous People*. Oklahoma City: Society for Applied Anthropology.
- Burkill, I.H. 1935. *A Dictionary of Economic Product of the Malay Peninsula*. London: Government of the Strait Settlement and Federated States by the Crown Agents for the Colonies.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Penerjemah: Badan Litbang Kehutanan. Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Jonathan, J. and B.P.J. Hariadi. 1999. *Imperata* Cirillo. In: de Padua, L.S., N. Bunyaphrathasara, and R.H.M.J. Lemmens (eds). *Plants Resources of South-East Asia No. 12 (1). Medicinal and Poisonous Plant 1*. Leiden: Backhuys Publishers.
- Kendari Express. 21/02/2000. *Pembukaan Hutan Alam Untuk Pembangunan Perkebunan di Pulau-pulau Kecil: Studi Kasus di Pulau Wawonii, Propinsi Sulawesi Tenggara*.
- Latif, A. 1997. *Kleinhovia hospita* L. In: Hanum, I.F. dan L.G.J. van der Maesen (eds). *Plant Resources of South-East Asia No. 11. Auxiliary Plants*. Bogor: PROSEA.
- Lubis, I., S.H. Aminah-Lubis, dan S. Sastrapradja. 1980. *Costus*, sumber nabati baru untuk bahan kontrasepsi. *Risalah Simposium Penelitian Obat II*. Departemen Fisiologi dan Farmakologi FKH-IPB dan Fotum Penelitian Jamu Gugus Bogor. Bogor, 24-25 Nopember 1977.
- Melalatoa, M.J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moelyono, M.W. dan Sidik. 1999. Potensi hutan tropika Indonesia dalam pembangunan obat tradisional. *Seminar Nasional Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor, 29 April 1999.
- Mogea, J.P., D. Gandawidjaja, H. Wiradinata, R.E. Nasution, dan Irawati. 2001. *Tumbuhan Langka Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI.
- Perry, L.M. and J. Metzger. 1980. *Medicinal Plants of East and Southeast Asia: Attributed, Properties and Uses*. Cambridge: The MIT Press.
- Rahayu, M., Rugayah, Praptiwi, dan Hamzah. 2002. Keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Sasak di Taman Nasional Gunung Rinjani-Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Simposium Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik*. Kehati, LIPI. Apinmap, Unesco dan JICA. Bogor, 8-10 Agustus 2001.
- Rahayu, M., Wardah, dan Hamzah. 1999. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Saluan, Sulawesi Tengah. *Seminar PERHIPBA Cabang Jakarta*. Universitas Pancasila, Depok, 23 Juli 1999.
- Sastroamidjojo, A.S. 1988. *Obat Asli Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Setyowati-Indarto, N. dan M.H. Siagian. 1992. Beberapa jenis tumbuhan perangsang persalinan di Ciomas, Bogor. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Etnobotani I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan RI. Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 2001.
- Siagian, M.H., M. Rahayu, dan Z. Fanani. 1994. Pemanfaatan tumbuhan untuk perawatan sebelum dan sesudah persalinan oleh suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Prosiding Simposium Penelitian Bahan Obat Alami VIII*. PERHIPBA dan Balitro, Bogor, 24-25 Nopember 1994.
- Siemonsma, J.S. 1994. *Abelmoschus esculentus* (L.) Moench. In: Siemonsma, J.S. and K. Piluek (eds). *Plant Resources of South-East Asia No. 8 Vegetable*. Bogor: PROSEA.
- Sosrokusumo, P. 1989. Pelayanan pengobatan tradisional di bidang kesehatan jiwa. Dalam: Salan, R., Boedihartono, P. Pakan, Z.S. Kuntjoro, dan I.B.I. Gotama (ed.). *Lokakarya tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Ciawi, 14-17 Desember 1988.
- Steenis-Kruseman, M.J. van. 1953. *Select Indonesia Medicinal Plants. Organization for Scientific Research in Indonesia*. Bulletin No. 18. Austust 1953 Hal: 1-90.
- Sunarti, S. dan M. Rahayu. 1997. Pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan sesudah persalinan di desa Sukaresmi, Bogor. *Simposium Nasional Penelitian Bahan Obat Alami IX*. PERHIPBA dan Fakultas Farmasi UGM. Yogyakarta, 12-13 Nopember 1997.
- Susiarti, S., E. Munawaroh, and S.F.A.F. Horsten. 1999. *Jatropha* L. In: de Padua, L.S., N. Bunyaphrathasara, and R.H.M.J. Lemmens (eds). *Plants Resources of South-East Asia. No. 12 (1). Medicinal and Poisonous Plant 1*. Leiden: Backhuys Publishers.
- Tax, S. 1953. *An Appraisal of Anthropology Today*. Chicago: University of Chicago Press.
- Uji, T. 1995. Pemanfaatan tumbuhan anti malaria pada beberapa suku di Indonesia. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Etnobotani II Buku I*. Yogyakarta, Puslitbang Biolodi-LIPI, Fakultas Biologi-UGM dan Ikatan Pustakawan Indonesia. Yogyakarta, 24-25 Januari 1995.
- Waluyo, E.B. 1991. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat di luar pulau Jawa. *Prosiding Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropika Indonesia*. IPB, Bogor, 15 Mei 1991.